


Religion and Scientific Culture in Learning Curriculum 2013
*(Agama dan Budaya Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013)***Supriyono***Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lampung Utara, Indonesia* suprise.mpdi@gmail.com**Abstract**

The purpose of this article was to analyze satinfitic religion and culture in 2013 curriculum learning. This research was literature, which documentation and observation in collecting the data. Primary data was obtained from reading reference books, journals, and websites. The findings of this study showed that Islamic education towards the process of integrating science and religion was relevant and beneficial for the scientific development of Islamic religious education in the future. A harmonious religious paradigm will make scientific creativity more developed and more relevant to play its role optimally. Religion requires science and science requires religion, so that its actualization produces beneficial values for human society in the world. It wa proven that the failed modernist paradigm with the buzz of reason was sufficient for the life of the world. In the realm of education, the implementation of learning in schools within the framework of the 2013 curriculum, shows a relevant offer to prepare Indonesia's golden generation in 2045.

Keywords: Religion and Scientific Culture, Curriculum 2013, Scientfic Culture

Article	Received	: June 15, 2021
History	Revised	: July 20, 2021
	Accepted	: January 05, 2022

PENDAHULUAN

Secara terperinci, pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya,¹ sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam. Dapat pula dimaknai bahwa pendidikan dalam islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.² Sehingga pendidikan lebih sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sehingga praktek pendidikan yang belum seutuhnya menyentuh hakikat dari pendidikan sesungguhnya adalah sebatas pengajaran yang hanya berorientasi pada pembentukan kompetensi “sebagai tenaga-tenaga spesialis saja” yang berwawasan sempit,

¹ Susanti, R. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, (2021). 4(1), 271-286.

² Iswantir, I. Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, (2017). 2(2), 165-177.

Published by
ISSN**CV. Creative Tugu Pena**
2775-2305**Website****<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>****This is an open access article under the CC BY SA license****<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>**

sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Dan hal ini berlawanan dengan tujuan pendidikan dalam konsep Islam.

Pelaksanaan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Barat, cenderung menuju pada sistem pendidikan yang mengalami krisis akut sebagai pengajaran.³ Istilah pengajaran disini sebagai pembeda dengan makna pendidikan dalam konsep Islam. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan yang masih cenderung memiliki hakekat pengajaran saja, menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan. Realitasnya roda zaman yang mengemuka saat ini, menempatkan pengajaran lebih mapan dibanding pelaksanaan pendidikan secara hakikinya, sebagai wujud budaya antroposentris yang diperkenalkan Barat dengan istilah peradaban modern.⁵ Gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari budaya antroposentris tersebut. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep Barat yang dikotomis dan tidak utuh.⁶

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Sedangkan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber dan Observasi, gunanya untuk memperoleh data-data tentang Agama, Budaya Sainifik dalam Pembelajaran Kurikulum. Sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan website. Kajian dilakukan pada bulan Januari 2021. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait supervisi artistik. Kedua, mengumpulkan data primer dari

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

⁴ Kritik tentang sistem pendidikan modern lihat Ivan Illich, *Deschooling Society*, Penguin Book, 1979. Menurut Illich ringkasnya, kelembagaan sekolah tidak akan membawa perubahan apa-apa. Sistem sekolah yang ada hanya memperkuat struktur kelas atas yang telah mapan. Karena itu semua sistem kelembagaan harus dihapuskan untuk diganti dengan "jaringan belajar" (*learning webs*). Gagasan senada juga dikemukakan Everett Reimer dalam "School is Dead", dengan menyatakan, bagi kebanyakan orang merupakan instrumen utama bagi mobilitas vertikal masyarakat sehingga menciptakan kelas-kelas baru yang teralienasi dari masyarakatnya. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*: (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.4

⁵ Para ilmuwan sosial dewasa ini menilai bahwa peradaban Barat modern adalah peradaban material yang tidak memberi ruang gerak pada ekspresi dan artikulasi spiritual serta penemuan makna hidup. Seperti diungkap Giddens dalam *The Consequences of Modernity*, ketimbang proses sejarah akumulatif, modernitas adalah sebuah proyek peradaban Barat. Modernitas berkembang di atas rel-rel *Scientific knowledge* dan *rational knowledge of values* yang menempatkan kehidupan individu dan kebebasan pada puncak supremasi, dan keyakinan bahwa rasionalitas dan kebebasan tersebut akan membawa kemajuan sosial (*social progress*) melalui kreasi yang terkontrol, menciptakan kehidupan material, politik dan intelektual yang lebih baik bagi semua. Namun seperti kesaksian Lawrence Cahoon ketika mengantarkan bukunya *From Modernism to Postmodernism: An Anthology*, Kombinasi sains, rasio, individualitas, kebebasan, kebenaran dan kemajuan sosial ini telah banyak mengundang kritik pedas dan gugatan. Beberapa kritikus dari madzhab critical theory misalnya melihat peradaban Barat Modern sesungguhnya tak lebih dari sekedar gerakan etnis dan dominasi kelas, imperialisme Eropa, antroposentrisme, kerusakan alam, pengusuran komunitas dan tradisi, pencipta keterasingan individu dan gong kematian individu dalam birokrasi. Lihat Moeflich Hasbullah, "Pengantar Editor, Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam," dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), xxviii, xxix

⁶ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 45

buku, jurnal, dan websit. Ketiga, mengolah data. Keempat, melakukan analisis data dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Budaya Sainifik

Hafid Setiadi cenderung berpandangan bahwa teori “Center –periferi” masih sangat kuat mendinamisasi peradaban global,⁷ yakni untuk menggambarkan dinamika globalisasi yang tidak seimbang antara Barat dengan masyarakat muslim. Jika hal ini benar berarti sedang terjadi *cultural imperialism* dari Barat ke negara berkembang bahkan terbelakang.⁸ Dalam batasan tertentu fenomena ini merupakan problem besar yang harus diatasi oleh pemikiran pendidikan Islam.⁹ Tidak dapat dihindari lagi bahwa problematika ini menjadi penghambat kreativitas muslim untuk menata peradabannya. Oleh karena itu, dalam tataran upaya memberdayakan sistem pendidikan Islam, agenda yang harus dilakukan adalah memperbaiki sikap mental dan cara pandang kaum muslim dalam melihat realitas kemajuan modern.¹⁰

Sementara dari sisi internal, kalangan muslim sendiri masih mempunyai kendala terhadap sikap yang mewarnai cara pandang mereka terhadap realitas modern.¹¹ Gejala global dengan intervensi yang sangat efektif dalam mempengaruhi budaya masyarakat dunia seperti yang dikhawatirkan Azra pada dasarnya sangat beralasan untuk diantisipasi.

Di sisi lain diskursus wacana keagamaan dan sains belum menunjukkan adanya tata kerja ilmiah.¹² Dapat kita perhatikan pola pemikiran muslim yang cenderung menganggap proses islamisasi keilmuan (mengislamkan Ilmu dalam konsep Agama Islam) tanpa mengkaji secara cermat dan seksama, dengan tergesa-gesa bahwa yang dikaji adalah milik Islam. Tanpa menganalisis pola paradigma keilmuan yang mendasarinya, hingga belum menunjukkan adanya sinergitas antara keduanya secara ilmiah.¹³ Pada sisi lain sengaja memisahkan hubungan keduanya secara pejoratif, dengan cara mempertajam perbedaan pelabelan di antara kedua entitas tersebut. Anggapan yang kedua ini mengatakan bahwa agama dan sains, sekalipun diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih berjalan sendiri-sendiri. Dengan kata lain keduanya telah terjadi independensi, sama-sama berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing dan saling tidak menyapa. Tidak hanya itu, kadang diantara keduanya terjadi konflik yang sangat tajam.¹⁴ Menurut komunitas ini,

⁷ Hafid Setiadi, Konsep Pusat-Pinggiran: Sebuah Tinjauan Teoritis, *Working Paper on Regional Developmental Studies* Nomor: KKI-01/KBP-PW/2009(Depertemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia), Lihat, Siswanto, *Teologi Pendidikan Islam; Diskursus Unity of Knowledge Perspektif Ismail Raj'i Al-Faruqi*, Jurnal Tadris Volume I.Nomor I.2006,h.1

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta:Logos, 2002), 45

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 6

¹⁰ Untuk mengkaji hal ini, barangkali ada baiknya sedikit disinggung pandangan John L. Esposito mengenai macam-macam bentuk cara pandang muslim terhadap realitas modern. Pertama, sikap penolakan (rejection) secara bulat dan keras. Kedua, sikap menarik diri dalam bentuk sikap menolak untuk bekerja sama dan tidak memberi kesempatan kepada Barat untuk berkembang dan memainkan peran serta pengaruhnya terhadap dunia Islam. Ketiga, sekularisme dan westernisasi. Keempat, modernisme Islam. Lihat John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), 53,62. Periksa juga Esposito, *Islam The Straight Path* (New York:Oxford University Press,1988),116,161

¹¹ *Ibid*

¹² Indrayani Ma`rifah, Islam dan Sains Modern : *Meneropong Signifikansi Agama dan Etika Bagi Sains*, <http://www.globethics.net/dokuments/4289936/13403252/focus-6-online.pdf>.fa9159bf-9bdc-45fb-8a3c-bb3d16dbbf85

¹³ F. Budi Hardiman, *Sains dan Pencarian Makna: Menyasati Konflik Tua antara Sains dan Agama*, Kompas, Edisi Jum`at, 02 Februari 2007

¹⁴ Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Ramadhanita Mustika Sari, S.Th.I,MA.Hum, *Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains; Studi Transformasi Konflik dan Konsensus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman*

jangankan akan terjadi integrasi diantara keduanya, dialog pun tidak akan pernah terjadi. Dua kecenderungan paradoksial pemikiran di atas senada dengan pandangan Ian Barbour yang berhasil mentipologikan hubungan keduanya menjadi empat macam.¹⁵ Diantara keempat tipologi hubungan agama dan sains tersebut adalah, 1) Konflik, sains dan agama dianggap sebagai dua entitas yang saling bertentangan, sehingga manusia hanya berada pada satu pilihan, yaitu memilih sains dan menolak agama atau sebaliknya. Dari sinilah akan melahirkan dua kubu yang sama-sama berpotensi menjadi militanisme. 2) Independensi, sains dan agama adalah dua bidang yang sama sekali berbeda, baik metodenya maupun substansi kajiannya. Ia bisa menghindari konflik tetapi mempersulit dialog antar keduanya. 3) Dialog, sesungguhnya ada titik perjumpaan diantara keduanya, yaitu adanya kemungkinan teori-teori ilmiah tertentu yang menerangi kepercayaan agama, demikian sebaliknya. 4). Integrasi, jika dalam pendekatan konflik evolusi dianggap sebagai menyingkirkan Tuhan, maka konflik dalam pandangan integrasi kurang lebih dianggap sebagai cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya.

Sementara itu terdapat juga tipologi lain menurut Ibrahim Kalin¹⁶, Ia membagi menjadi beberapa kelompok, 1). Kelompok yang melihat sains dari dimensi etika sosialnya, kelompok yang menekankan penyerapan sains dan teknologi modern yang bebas nilai untuk kemajuan muslim, sekalipun harus melengkapinya etika islam. 2). Kelompok yang melakukan kritik tajam terhadap epistemologi sains modern. Sehingga tidak dianggap memiliki kebenaran. 3) kelompok yang setia pada pandangan metafisika tradisional dan mengkritik secara radikal terhadap metafisika sains modern.

Hal ini ada disebabkan belum adanya keterbukaan masyarakat muslim karena menghindari rasional, filsafat- dalam menangkap makna esensi suatu agama pada satu sisi, di sisi lain belum adanya kesadaran untuk mengakui pentingnya sains bagi agama. Mereka masih memandang agama adalah agama. Ia adalah wahyu yang suci, sebagai isu langit yang sakral, murni, sehingga ada jarak yang jauh dengan manusia. Ia hadir ditengah-tengah kehidupan sains dengan karakteristik dan watak aslinya, yaitu sebagai manifestasi penjelasan teoretik melalui proses dan kerja ilmiah. Dengan demikian penjelasan-penjelasan yang telontar dan terinspirasi dari wahyu masih berujud bahasa agama (doktrin), dan belum menjadi bahasa sains, sudah barang tentu melalui logika dan penalaran ilmiah.

Atas dasar ini semua, agar kiranya agama itu bisa bersinergi dan berintegrasi dengan sains, maka pemahaman atas agama harus mampu memanifestasi menjadi bahasa sains, bahasa yang sesuai dengan kerangka kosmologisnya.¹⁷ Bahasa agama setidaknya harus ditafsiri dalam kerangka bahasa sains, melalui piranti epistemologi sains modern, yaitu logika keagamaan yang dikonstruksi melalui kekuatan nalar logis, rasionalis, filosofis dan empiris. Demikian sebaliknya, bahwa nalar logis, rasionalis, filosofis dan empiris tidak akan pernah merasa liar, sebab dalam implementasinya ia selalu di inspirasi oleh logika penalaran keagamaan wahyu. Dari sini, penggalian makna hakikat keagamaan tidak akan menuai pemahaman yang dangkal, karena kuatnya sistem penalaran logis, rasionalis dan

Modern, Annual International Conference on Islamic Studies (ACIS XII), h.2036. Sedangkan unsur yang terdapat dalam ilmu agama, antara lain: intuisi batin yang suci, sedangkan dalam sains (ilmu pengetahuan), yakni rasio dan empiri, tetapi juga melibatkan al-qalb yakni intuisi batin yang suci. Rasio dan empiri mendeskripsikan fakta dan al-qalb memaknai fakta, sehingga analisis dan konklusi yang diberikan sarat makna-makna atau nilai. Dalam pandangan Islam juga realistik itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas non-fisis atau metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden. Norman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (Makassar:Alauddin Press, 2005), h.xxvi

¹⁵ Weston, *Hubungan sains dan Agama Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.1, Juni 2014:h, 80.83

¹⁶ Ibrahim Kalin, dalam Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://Syariah.uin-malang.ac.id/Index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/Integrasi-agama-dan-Sains-Integrasi-holistik-integratif>.

¹⁷ Efendi Arianto, *Sains dan Agama, Peranannya Dalam Kehidupan Manusia dan Dalam Hakekat Kebenaran*, <http://strategika.wordpress.com/2007/07/05/sains> dan agama

filosofis. Oleh karena itu, kedua entitas tersebut pada hakikatnya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri apalagi konflik. Sebagaimana Mulla Sadra berpendapat, ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Oleh karena Al-'Ilm adalah salah satu dari nama Tuhan, sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik Tuhan, sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dalam wujud Tuhan.¹⁸

Sementara Golshani juga berpendapat, bahwa Islamisasi Ilmu, bukan gagasan yang subversif, seperti yang terkadang dikesankan para penggagas yang sudah ada:¹⁹ yaitu seakan ingin merombak sains modern dari awal, demi menyediakan dasar konseptual islami yang lebih kuat. Bagi Golshani, walaupun ada yang disebut "Sains Islami", ia adalah gerak maju lebih jauh dari sains modern bukan gerak mundur atau membongkar apa yang telah ada. Disebut lebih jauh, karena yang ingin dilakukannya adalah memberikan kerangka epistemologis dan metafisis bagi aktivitas ilmiah kontemporer. Secara eksplisit, dia juga menyebutkan bahwa "penggambaran aspek-aspek fisis alam semesta adalah sepenuhnya kerja sains": agama masuk ketika ingin memberikan penjelasan akhir.²⁰ Dengan kata lain, untuk kepentingan praktis, sains yang seharusnya dipelajari oleh pelajar muslim bukanlah jenis sains yang berbeda (dan ini bisa dilihat dari sejarah hidup Golshani sebagai fisikawan). Dengan demikian di dalam sains terdapat dimensi agama (sistem nilai), sebaliknya di dalam agama terdapat sains (sistem kognisi).

Untuk menerapkan pemahaman bahwa dalam sains terdapat sistem nilai dan sebaliknya dalam Agama terdapat sistem kognisi, Roibin menjelaskan langkah-langkah sistematis untuk membangun pola integrasi agama dan sains²¹. Beberapa upaya solutif-sistematis tersebut antara lain:

1). Sainisasi wahyu, bagaimana wahyu dipahami dan dibaca dalam kerangka sains, melalui logika sains. Tentu belum semua wahyu sanggup diartikulasikan secara sains, melainkan beberapa bagian wahyu saja yang bisa dijelaskan secara teoretik dengan bahasa sains. Dalam hal ini tidak berarti wahyu pada akhirnya akan mengalami pergeseran makna, esensi maupun eksistensi fungsinya tetap saja sebagai wahyu. Pada satu sisi ia memiliki kekuatan doktriner, sakral, namun disisi lain ia telah memberikan inspirasi sains berupa penjelasan teoretik. Dengan munculnya penjelasan teoretik baru yang terinspirasi dari wahyu tersebut maka secara otomatis bahasa agama yang demikian ini akan bisa disandingkan, di dialogkan bahwa diintegrasikan dengan sains murni.

Sebab bahasa agama yang terkesan sangat sakral tersebut telah menjelma menjadi bahasa yang sederajat dengan logika sains murni melalui konstruksi penalaran rasional manusia. Inilah yang dimaksud dengan sainisasi wahyu. Sainisasi wahyu tidak berarti merubah sedikitpun teks wahyu menjadi bahasa teks sains yang baru, melainkan berusaha menafsirkan teks wahyu sesuai dengan konteks kehidupan sains yang berkembang. Dengan begitu keberadaan wahyu bagi kehidupan manusia memiliki multi fungsi, yaitu fungsi

¹⁸ Ahmad Zamakhsari, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Non Dikotomik)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, h.189

¹⁹ Dalam wacana muthakhir Islam dan Sains. Pada tahun 1970-an hingga pertengahan 1990-an, nama-nama yang kerap muncul adalah Syed M.Naquib Al-Atas, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Al-Atas menyebut gagasan awalnya sebagai "dewesternisasi ilmu"; Ismail Al-Faruqi berbicara tentang "Islamisasi Ilmu"; sedangkan Sardar tentang penciptaan suatu "sains Islam kontemporer". Kesemuanya bergerak terutama pada tingkat epistemologi dan sedikit metafisika (kecuali Al-Atas, yang masuk amat dalam ke wilayah metafisika). Gagasan para pemikir itu tentu berbeda-beda, dan terkadang bahkan berseberangan, meskipun terkadang secara kurang cermat dilabeli sama: "islamisasi ilmu". Meskipun demikian, satu hal yang barangkali merupakan kelemahan bersama gagasan ini adalah bahwa ia tampaknya terutama digagas sebagai gagasan filosofis mengenai sains, dan hingga waktu cukup lama tak jelas benar bagaimana gagasan filosofis mengenai sains, dan hingga waktu cukup lama tak jelas benar bagaimana gagasan filosofis itu bisa dijadikan relevan dengan aktivitas ilmiah praktis. Kelemahan ini juga telah menyebabkan ia mudah, dan telah, disalah pahami. Mehdi Gholsani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Terjemahan Agus Efendi.* (Bandung: Mizan, 1999).h.48

²⁰ Mehdi Gholsani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Terjemahan Agus Efendi.* (Bandung: Mizan, 1999).h.

doktrin (petunjuk, pembeda hak dan batil, obat, penjelas, nasihat, pedoman, dll) dan fungsi sains.

2). Konkritisasi dan humanisasi wahyu, dalam hal ini bagaimana dimensi wahyu yang sangat abstrak dan universal itu secara humanis bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan kata lain bagaimana membaca wahyu dalam kerangka kehidupan praksis-humanistik sesuai dengan semangat ajaran nilai-nilai kearifan lokal. Tentu saja langkah yang kedua inipun juga tidak menggeser makna universalitasnya. Justru dengan cara ini wahyu akan terlihat aspek-aspek universalitas dan aktualitasnya. Sebab pada awalnya wahyu bersifat imaterial yang sangat abstrak, namun karena tuntutan situasional dan kondisional untuk menyapa dan merespon kehidupan yang material dan kongkrit ini, membuatnya berubah menjadi simbol-simbol, huruf atau lafadz yang berupa teks. Oleh sebab itu kita bermaksud menangkap kembali aspek-aspek kongkrit melalui simbol-simbol teks wahyu itu. Sebab pada hakikatnya kehadiran wahyu adalah untuk pedoman bagi manusia.

Mengingat fungsinya sebagai pedoman, maka ia secara lintas bisa ditafsirkan sesuai dengan kepentingan kongkrit di mana masyarakat itu berada. Sebab wahyu bukan untuk kelompok tertentu saja, ia bisa menjawab berbagai permasalahan kompleks dan multikultural.²² Bagi masyarakat abangan mereka bisa beribadah kepada Allah dengan simbolnya, bahasanya, dan semangat budayanya. Mereka tidak harus bergamis dan bersorban, tetapi cukup dengan sarung dan berkopyah hitam. Demikian juga bagi masyarakat priyayi, dalam beribadah mereka tidak harus sama sebagaimana simbol abangan, melainkan mereka bisa mengenakan celana dan berdasi. Demikian juga dari komunitas lain yang berlatar belakang kultur sosial berbeda, tentu mereka juga akan mengenakan simbolnya masing-masing, tanpa harus mengekang dan mengikatnya dengan simbol aliran tertentu.

Inilah yang dimaksud dengan kongkritisasi wahyu. Konkritisasi wahyu tidak berarti menganggap wahyu tidak kongkrit, sehingga harus dirubah redaksi bahasanya. Kongkritisasi wahyu berarti upaya penafsiran terhadap teks yang mampu menghasilkan pemahaman kongkrit dan mudah diterapkan oleh komunitasnya masing-masing. Inilah sebabnya penafsiran wahyu membutuhkan kesadaran dan kemampuan penelusuran secara historis, baik di al-riwayat (teks) maupun di al-dirayat (konteks). Ini pulalah yang menyebabkan adanya pergeseran pemahaman keagamaan antara komunitas satu dengan yang lainnya. Yang satu tunduk atas pemahaman secara teks, sementara yang lain mengikuti tuntutan konteksnya.²³ Dengan begitu tidak menutup kemungkinan tafsir dan implementasi keagamaan berbeda-beda sekalipun dengan panduan teks wahyu yang sama.

²² Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmad Dalam Al-Qur'an (Tafsir Q.S. al-Anbiya', 21:107)*, Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, h 267. Tanpa rasionalitas agama tidak akan memberikan kebaikan, bahkan bisa menimbulkan bencana. Rasionalitas adalah sebuah kategori dari kualitas yang meliputi beberapa kriteria, yaitu: didasarkan atas penalaran (bisa dinalar), tidak memihak dan obyektif, kebijakan akhir, prinsip yang benar, pelaku otonom, dan dapat dibenarkan. Robert C Solomon., *Etika (suatu Pengantar)*, terj. Andre Karo-karo (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 39. Islam memenuhi kategori ini dalam semua doktrinnya, baik yang berhubungan dengan teologi, antropologi maupun kosmologi.

²³ Universalitas ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw memiliki dua dimensi, universal dalam arti berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis dan universal dalam arti berlaku untuk setiap waktu tanpa adanya pembatasan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw bersifat elastis, akomodatif dan fleksibel, sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. Sifat universalitas al-Qur'an sebagai sumber ajaran Nabi Muhammad saw menjadikannya sebagai penutup ajaran-ajaran para Nabi terdahulu dan permanen sampai akhir masa nanti. Sebagai ajaran yang universal al-Quran menjadi petunjuk dan laboratorium rumus sosial kehidupan umat manusia (QS.17:9). Allah menjadikan Al-Quran sebagai Obat atas segala penyakit sosial umatnya dalam membangun individu dan masyarakat yang shaleh dan memiliki semangat kebangkitan, sebab Al-Qur'an merupakan cahaya dan petunjuk, kebaikan dan kemaslahatan, kunci kebahagiaan, jalan kehidupan yang mulia, serta citra yang tinggi dan utama. Al-Qur'an tidak saja terbatas untuk memperkuat akidah yang benar dalam hati dan membenarkannya dalam ibadah, akan tetapi juga mengatur hubungan sosial, meletakkan nilai-nilai yang mampu menjaga masyarakat dari penyelewengan dan kejahatan, serta menjadikan hubungan sosial tersebut berdiri diatas jalan yang benar dan kontinu. H. Tuah Sirait, *Fleksibilitas Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Nilai Kehidupan Universal*, <http://sumut.kemenag.go.id/02/01/2015.h.1>

3). Rasionalisasi wahyu, mengapa rasionalisasi wahyu, dalam hal ini pada awalnya teks wahyu itu sendiri juga menyesuaikan dengan pemikiran rasional kehidupan masyarakat di mana teks wahyu itu sendiri juga menyesuaikan dengan pemikiran rasional kehidupan masyarakat di mana teks wahyu tersebut diturunkan. Oleh karena itu, rasionalisasi wahyu berarti berupaya mengembalikan dan menguak dimensi rasional kehidupan masyarakat melalui konstruksi teks wahyu yang ada. Dengan demikian teks tersebut berarti tetap hidup, sebab ia selalu berdialektika dengan masanya kaitannya-kaitannya dengan rasionalitas kehidupan masyarakat terkini.

Dengan kata lain upaya para mufasir untuk menangkap makna wahyu dengan pendekatan rasional-filosofis, empiris, dan praksis adalah salah satu upaya membumikan teks wahyu tersebut dengan bahasa sains. Tentu saja penjelasan teks wahyu dengan pendekatan tersebut akan bisa mendudukkan agama pada posisi yang akrab dengan sains murni. Pada gilirannya agama yang demikian akan secara otomatis mengalami proses integrasi dengan sains murni. Penalaran semacam ini tentu akan membawa dampak perilaku keagamaan mereka menjadi lebih terbuka. Memandang agama bukanlah harga mati, karena agama pada hakikatnya adalah hasil konstruksi penafsiran dan pemahaman manusia melalui inspirasi wahyunya. Dengan begitu agama adalah bagian dari sains itu sendiri. Sebab ia adalah hasil keputusan subjektif manusia dari shara` atau wahyu. Agama dalam hal ini juga berarti nisbi, dengan kata lain hasil penafsiran keagamaan pada suatu ketika akan tergeser oleh hasil tafsir maupun penjelasan keagamaan orang lain. Hanya wahyu atau syara`lah yang memiliki absolutitas dan ketetapan yang tidak berubah-ubah.

Cara pemahaman agama seperti ini tentu memiliki efek dan resiko akademik yang berbeda. Resiko akademik yang akan dirasakan adalah semakin dekatnya sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika sains harus bersandar pada observasi, pengamatan terlibat, pemahaman, berangkat dari keraguan dan tak mudah percaya, ketidakpercayaan sebelum adanya pembuktian adalah keutamaan, bersikap terbuka terhadap pandangan baru, bahasa yang digunakan cenderung lebih lugas, faktual, dan literal, memiliki kebenaran nisbi, maka agama pun dalam hal ini juga berada pada posisi yang sederajat.²⁴ Agama tidak cukup hanya penalaran kritis, yang berfungsi mempertanyakan, mengobservasi, memahami, menafsirkan sebagaimana proses keberagamaan yang dialami dan dirasakan oleh Nabi Ibrahim AS. Ketika itu.²⁵

²⁴ Menurut Sugiharto Sains mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara: *Pertama*, kesadaran kritis dan sikap realistik yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. *Kedua*, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk oleh dunia ilmiah menjadikan seseorang menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini kian hiruk pikuk dan membingungkan. *Ketiga*, lewat temuan-temuan terbarunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dan dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengamatan. *Keempat*, temuan-temuan sains dan teknologi dapat memberi peluang-peluang baru bagi untuk kian mewujudkan idealisme-idealismenya secara kongkrit, terutama menyangkut kemanusiaan umum. Bambang Sugiharto, *Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka-CRCS UGM-SUKA Press, 2005), 45.46

²⁵ Keberagamaan otentik dibicarakan dalam Al-qur`an Surat an-Nisa` ayat 125: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sebagai orang yang mengerjakan kebaikan (muhsin), dan ia mengikuti agama Ibrahim sebagai orang yang lurus (hanif). Allah telah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*

Ayat ini menegaskan agama dan ekspresi atau pelaksanaannya dengan menggunakan istifham (kata tanya: man, siapa) dan ism at-tafdil (kata tanya: man, siapa) dan ism at-tafdil (kata untuk menyatakan lebih : ahsan, lebih baik). Kata tanya dalam ayat itu, menurut Tafsir Jalalin, tidak dimaksudkan untuk mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban, tapi untuk menegaskan sehingga artinya bukan siapa, tapi tidak ada seorang pun (la ahad). Adapun al-Baidlawi menyatakan bahwa dalam mengajukan pertanyaan dengan istifham dan ism tafdhil dalam ayat tersebut terkandung maksud untuk menegaskan bahwa pelaksanaan agama yang dijelaskan di dalamnya merupakan puncak keberagamaan yang bisa dicapai kemampuan manusia (muntaha ma tabluhuh al-quwwah-al-basyariyah). Berdasarkan penjelasan ini maka maksud ayat itu bisa diungkapkan dengan terjemah "tidak ada seorang pun yang agamanya lebih baik daripada orang yang menyerahkan dirinya...." Maksud "tidak ada seorang pun" itu berarti penegasan bahwa "menyerahkan diri kepada Allah sebagai muhsin

Agama tidak cukup berangkat dari doktrin supernatural, beragama juga membutuhkan doktrin-doktrin rasional pada wilayah yang lebih natural. Oleh karenanya untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan, seseorang beragama tidak cukup dengan melakukan doktrin supernatural, melainkan juga dengan doktrin rasionalnya. Pertama dengan melalui pendekatan normatif-intuitif, sementara kedua dengan menggunakan pendekatan natural-diskursif. Hal ini berarti bahwa sikap pasrah dan percaya terhadap otoritas lain tanpa bertindak kritis merupakan potret beragama yang apatis dan pasif. Dalam beragama orang dituntut lebih aktif, dinamis dan konstruktif. Termasuk juga, sikap yang cenderung defensif terhadap cara baru pemahaman keagamaan, menggambarkan cara beragama yang pasif.

Tidak hanya dari kalangan antropolog, dari kalangan Islamolog yang menaruh respon pemahaman agama secara kontekstual, juga memiliki pemahaman serupa bahwa agama yang tampil di tengah kehidupan masyarakat akan senantiasa beradaptasi dengan zamannya. Para pemerhati keislaman itu antara lain Fazlur Rahman dengan Neo-Modernismenya²⁶, Muhammad Abed al-Jabiri, dengan post-tradisionalismenya (pendekatan historisitas, obyektivitas dan kontinuitas)²⁷, Muhammad Arkoun dengan

dan mengikuti Millah Ibrahim sebagai hanif” merupakan puncak keberagamaan yang bisa dicapai manusia. Penegasan keberagamaan dengan kalimat yang menyatakan perbandingan antara agama dan pelaksanaannya ini menunjukkan bahwa agama tidak bisa dilepaskan dari pengamalannya. Begitu sebaliknya. Ini berarti keberagamaan satu umat menjadi ukuran bagi agama yang mereka peluk. Agama terbaik harus diekspresikan dalam keberagamaan terbaik. Kalau tidak pasti ada yang salah dalam agama itu, yakni tafsir dan pengamalannya. Apabila halnya demikian, maka keberagamaan terbaik yang dinyatakan dengan kalimat perbandingan dalam ayat itu menjadi keberagamaan otentik yang digariskan oleh al-Qur’an. Konsekuensinya umat Islam harus menggunakannya sebagai pedoman dalam mewujudkan keberagamaan supaya tidak menyimpang dari citanya yang diajarkan dalam kitab suci. Dengan kata lain garis pedoman itu tidak boleh mereka abaikan karena merupakan acuan dan model dalam mewujudkan keberagamaan dalam rangka berislam. Halim Ilyas, *Keberagamaan Otentik Dalam Al-Qur’an*, Jurnal Analisa, Volume 21 Nomor 01 Juni 2014, h.63.76

²⁶ Hal yang menarik dari tawaran/ide Fazlur Rahman yang dapat diambil adalah model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, (walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlurrahman) namun dapat dilihat dari pola pemikiran Fazlurrahman tentang Neo-Modernisme. (Upaya sistesis antara pola pemikiran tradisionisme dan modernisme) selanjutnya Fazlurrahman juga menyebutkan bahwa pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia, ungkapan beliau “karena penekanan al-Qur’an” terhadap hukum moral-lah hingga Allah menurunkan Al-Qur’an “ di samping itu metode yang ditawarkan oleh Fazlurrahman adalah model metode aktif, artinya seseorang guru tidak harus memaksakan kehendak kepada muridnya untuk memiliki persepsi yang sama dengan gurunya, karena itu ia mengatakan bahwa seorang guru tafsir yang hanya memberikan syarah saja tidak dibenarkan karena ini tidak akan mendewasakan Islam. Kotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol.XXII No.2, Juli 2004, h.239

²⁷ Muhammad `Abid al-Jabiri seorang pemikir Islam yang berasal dari Maroko, dia adalah seorang filosof Islam dan merupakan pemikir Islam yang terkemuka saat ini yang telah mengemukakan gagasan segar dalam rangka proyek besar bagi kebangkitan umat Islam. Mencuatnya nama pemikir Arab Islam kontemporer ini tidak lepas dari proyek pemikirannya yang ia sebut dengan Kritik Nalar Arab. Kritik Nalar Arab yang dilatarbelakangi oleh semangat revivalisme (kebangkitan Islam) dalam dua gagasan yaitu sebagai refleksi atas kegagalan kebangkitan Islam sekaligus upaya untuk merealisasikan kebangkitan Islam yang tak kunjung datang. Kebangkitan Islam di era modern dipandang oleh al-jabiri belum berhasil atau bahkan gagal. Salah satu penyebab mendasar gagalnya kebangkitan Islam adalah ketidaktepatan dalam mensikapi tradisi (turas). Hal ini berimplikasi pada hilangnya mata rantai semangat intelektualitas dan sains yang menghubungkan dengan turas masa lalu nan gemilang. Menurut al-Jabiri tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Ada dua hal yang penting yang harus diperhatikan dari definisi ini. Pertama, bahwa tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian kita, yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran kita, kehadirannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara pikir kaum muslimin. Maka tradisi bukan hanya yang tertulis dalam buku-buku karya para pemikir yang tersusun di rak-rak perpustakaan, melainkan realitas sosial kekinian kaum muslimin itu sendiri. Kedua, tradisi yang mencakup kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains, yang kedua ini disebut al-Jabiri sebagai al-turas al-insan. Namun al-Jabiri kemudian menegaskan bahwa tradisi yang hidup itu sebenarnya berakar kuat pada pemikiran-pemikiran Islam, yang dikembangkan para ulama sejak abad kedua Hijriah hingga masa sebelum kemunduran sekitar abad kedelapan sebelum Hijriyah. Maka tidak heran jika kemudian al-jabiri memfokuskan perhatiannya pada tradisi Islam yang tertulis untuk membongkar dan dipahami secara obyektif. Supaat Eko Nugroho, Muhammad Abid

post-modernismenya,²⁸ Nasr Hamid Abu Zaid dengan strukturalismenya,²⁹ Hasan Hanafi dengan oksidentalismenya,³⁰ dan M.Syahrur dengan marxismenya,³¹ termasuk juga kalangan muda Islam belakangan dengan liberalismenya.

Al-Jabiri, Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Turas, Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, h.xii

²⁸ Mohammed Arkoun adalah intelektual Al-jazair yang mencoba membaca ulang bangunan pemikiran Islam secara komprehensif baik yang menyangkut pemikiran kalam (teologi), tasawuf, fiqh, etika maupun tafsir. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Arkoun pertama kali dikenal pada tahun 1987 dalam sebuah diskusi di Yayasan Empati. Adalah Muhammad Nasir Tamara yang memperkenalkannya pertama kali dengan menulis artikel yang berjudul Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan. Dalam beberapa tulisannya tentang modernitas "intelektual" atau "kultural". Yang pertama berarti berbagai kemajuan yang terjadi pada bingkai luar dari wujud manusia, sedangkan yang kedua mencakup metode, alat analisis, dan sikap intelektual yang memberi kemampuan untuk lebih memahami realitas. Salah satu kegelisahan Arkoun terhadap pemikiran teologi Islam adalah terjadinya pemisahan antara Islam konseptual dengan Islam actual atau pemisahan antara teori dan praktek yang menurutnya adalah warisan Deskartes. Membumikan teologi Islam dalam konteks kehidupan modern memerlukan strategi dan metodologi yang akurat. Muhaemin Latif, *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)*, Jurnal Dakwah Tablig, Vol.14, No. 2, Desember 2013:169.181

²⁹ Abu Zaid melihat bahwa wacana keagamaan sudah sangat keruh karena adanya tendensi ideologis yang membayanginya. Semua karya pemikiran keagamaan, baik bidang teologi, tafsir, fiqh, maupun yang lainnya tidak terlepas dari tendensi ideologis sang pengarang. Artinya, mereka diwarnai oleh kepentingan pribadi maupun kelompok, baik yang bersifat kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun interes-teres lainnya. Oleh karena itu, Abu Zaid berupaya melepaskan umat Islam dari kungkungan pemikiran keagamaan yang telah terkontaminasi oleh interes-teres subjektif tersebut dengan cara membongkar ideologi yang melingkupinya. Ia berupaya keras mengajak umat Islam untuk membaca al-Qur'an maupun sumber pemikiran keagamaan lainnya secara terbuka, objektif, dan produktif. Suparjo, *Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Kagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA, Vol.12.No.2 Mei-Agustus 2007.175.188

³⁰ Secara harfiah, oksidentalisme berarti hal-hal yang berhubungan dengan Barat, baik itu budaya, ilmu, dan aspek sosial lainnya. Dalam bahasa Arab, Hanafi menggunakan kalimat Istighrab, dari akar kata al-gharb(the west). Timbulnya sebuah ilmu yang mengkaji tentang ke-Baratan dengan model diskursus baru, menurut Hanafi, memang sudah seharusnya diwujudkan. Oleh karena sebenarnya setelah matinya orientalisme Barat, alternatif balik buat proses transformasi sejarah bisa ditemukan lewat oksidentalisme. Oksidentalisme lahir tanpa ada yang membidani. Pada mulanya ini hanyalah gagasan yang lebih bersifat reaksi daripada proyek peradaban yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, ada indikasi ketidakpuasan dari kajian-kajian barat dan ke-Baratan yang sudah ada. pertama, karena kajian-kajian semacam itu merupakan produk Barat yang notabene tidak bisa lepas dari bias dan subyektivitas. Kedua, kajian semacam itu tidak lebih dari promosi peradaban orang lain yang kurang kritis, dan tampaknya kelahiran oksidentalisme lebih didorong oleh faktor emosional atas kekalahan dari Barat yang dialami oleh dunia Timur pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya, bahkan dikatakan bahwa Timur adalah "karir buat orang Barat". Hegemoni dan penguasaan Barat atas Timur menciptakan kebencian rasial yang semakin memuncak. Kebencian tersebut tidak hanya diekspresikan sebatas sikap pasif, tetapi juga usaha-usaha menjawab dan membongkar kepalsuan Barat, terutama dalam kritik mereka terhadap orientalisme, di dunia Islam khususnya. A.L Tibawi, misalnya, limabelas tahun sebelum Edward Said menerbitkan buku orientalisme, sudah sangat gencar "menelanjangi" niat busuk Barat yang diwakili kaum orientalis. Menurutnya, orientalisme, memang diciptakan sebagai lahan "penghancuran" Islam, di samping usaha misionaris Kristen. Buat orang Barat lewat orientalisme, Islam adalah "the work of the devil", al-Qur'an adalah "a tissue of absurdities", dan Nabi Muhammad sebagai "a false Prophet, an impostor" atau "anticrist". Hal ini jelas propaganda yang dilakukan oleh para orientalis semacam ini telah sukses memberikan *image* buruk tentang Islam di dunia Barat, dan kesan itu masih terasa sampai sekarang. Sunhaji, Oksidentalisme Telaah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam, INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, /vol.11/No.3/Sep-Des 2006/380.388

³¹ Sebuah teori mengatakan bahwa setiap kegiatan intelektual yang memancar dari suatu kegelisahan tidak dapat dipisahkan dari problematika sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, sebuah konstruk pemikiran yang muncul memiliki relasi signifikan dengan realitas sosial sebagai respon dan dialektika pemikiran dengan berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Syahrur dalam mengkonstruksi pemikirannya, khususnya yang terkait dengan masalah keislaman, tidak lepas dari teori ini. Ide-idenya muncul setelah secara sadar mengamati perkembangan dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman kontemporer. Menurutnya, pemikiran Islam kontemporer memiliki problema-problema berikut:

1. Tiadanya petunjuk metodologis dalam pembahasan ilmiah tematik terhadap penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini disebabkan oleh rasa takut dan ragu-ragu yang dialami oleh umat Islam dalam mengkaji kitab suci tersebut. Padahal syarat utama dalam pengkajian ilmiah adalah dengan pandangan obyektif terhadap sesuatu tanpa pretensi dan simapati yang berlebihan.

Bangunan epistemologi dari para tokoh di atas tidak saja berusaha untuk mengadopsi epistemologi yang berkembang di Barat, yaitu murni sebagai antropologi Barat, lebih dari itu mereka berupaya untuk mengkolaborasikan dengan epistemologi Islam secara kritis, analitis dan objektif. Implikasi metodologis pemahaman keagamaan Fazlur Rahman tersebut melahirkan pemahaman bahwa agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti shara` yang subyeknya adalah manusia. Pandangan Fazlur Rahman ini mengandung pengertian bahwa agama adalah otoritas subyektif manusia yang dikomunikasikan melalui shara`. Hal ini sama artinya bahwa agama adalah tindakan manusia yang sangat subyektif untuk mengikuti shara`. Dengan kata lain agama adalah hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subyektif manusia.

Karena itu, agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi). Selain agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Hans Kung³² dan Ignas

2. Adanya penggunaan produk hukum masa lalu untuk diterapkan dalam persoalan kekinian. Misalnya adalah pemikiran hukum tentang wanita. Untuk itulah perlu adanya fiqh dengan metodologi baru yang tidak hanya terbatas pada al-fuqaha` al-khamsah.
3. Tidak adanya pemanfaatan dan interaksi filsafat humaniora (al-falsafah al-insaniyah). Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi tersebut berakibat pada mandulnya pemikiran Islam.
4. Tidak adanya epistemologi Islam yang valid. Hal ini berdampak pada fanatisme dan indoktrinasi madhab-madhab yang merupakan akumulasi pemikiran abad-abad silam sehingga pemikiran Islam menjadi sempit dan tidak berkembang.
5. Produk-produk fiqh yang ada sekarang (al-fuqaha` al-khamsah) sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan modernitas. Yang diperlukan adalah formulasi fiqh baru. Kegelisahan semacam ini sebetulnya sudah muncul dari para kritikus, Tapi, umumnya hanya berhenti pada kritik tanpa menawarkan alternatif baru.

Didasarkan atas bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif, Syahrur lalu mencoba mengelaborasi kelemahan-kelamahan dunia Islam tersebut. Sehingga muncullah pemikiran-pemikirannya yang dianggap banyak orang sebagai sebuah pemikiran yang kontroversional. Selain itu, Syahrur juga melihat terjadinya polarisasi masyarakat menjadi dua kelompok. Pertama, mereka yang berpedoman secara kaku arti literal dari tradisi. Mereka beranggapan bahwa apa yang cocok bagi generasi awal umat Islam juga cocok dan sesuai dengan generasi umat masa kini. Kedua, mereka yang menyerukan sekulerisme dan modernitas yang menolak semua pemikiran Islam, termasuk al-Qur`an. Mereka adalah kaum Marxis, Komunis dan beberapa tokoh nasionalis Arab. <http://Muhajinugroho.staf.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/Hermeneutika-Muhammad-Syahrur>. Diunduh, 26 Januari 2016.h.4.5

³² Hans Kung, salah satu di antara sejumlah pemikir pengkritik modernitas, dengan lugas menegaskan bahwa kemajuan sains modern yang sepenuhnya bersandar pada rasio tidak seluruhnya membawa kemajuan umat manusia, begitu juga rasionalitas sains dan teknologi. Rasio pencerahan akhirnya jatuh pada irrasionalitas dan tenggelam dalam jurang kehancuran karena pemikiran sintifik dan teknologi tidak bisa memberikan dasar jawaban bagi problem-problem yang diakibatkannya. Tepatnya, pemikiran modern tidak mampu memberikan kerangka etika global untuk mengantisipasi dampak kemajuan dan perkembangan kehidupan modern sendiri yang semakin terdiferensiasi dan tersekulerisasi. Kung secara deskriptif menelanjangi cacat dan tragedi kemanusiaan yang dihasilkan oleh patologis modernitas (hilangnya tradisi dan makna hidup, hilangnya kriteria etika tanpa syarat, dll). Tragedi ini meliputi: pembunuhan dan kematian jutaan manusia akibat perang, pembunuhan, kemiskinan dan kelaparan, kerusakan dan pencemaran lingkungan oleh industri-industri besar, dan juga bencana pemanasan global. Selain itu, dunia yang terdiferensiasi dalam bentuk negara-negara bangsa dan berbagai macam ideologi telah melahirkan konflik dan perang. Sementara sekularisasi telah menghasilkan moralitas baru yang semata-mata berdasarkan rasio atau yang dalam dunia kapitalisme didasarkan pada pertimbangan analisis pasar. Krisis modernitas yang membawa bencana kemanusiaan ini menarik keprihatinan Kung. Keprihatinan *pertama* terkait dengan tendensi modernitas yang mengandalkan rasio manusia yang tidak memberikan landasan etis yang memadai untuk tanggung jawab etika global. *kedua*, terkait dengan budaya teknokratis yang mendominasi masyarakat modern telah mengabaikan aspek kemanusiaan dalam menggunakan teknologi. Akibatnya, bukan hanya melahirkan teknologi yang justru mengancam keadilan dan kebebasan manusia, tapi juga merusak lingkungan, bahkan ancaman terhadap eksistensi manusia itu sendiri. Jadi, setelah manusia meluputkan diri dari cengkeraman alam, ia jatuh dalam jaringan karya dan organisasi sosial yang telah ia kembangkan sendiri. Teknologi dan birokrasi muncul sebagai kekuatan tersembunyi yang menciptakan ketergantungan dan menggarisbawahi ketakberdayaan manusia. Bagi Kung, untuk menghindari bencana yang barangkali akan semakin membesar ini, tidak bisa tidak harus ada suatu pergeseran nilai dalam paradigma kehidupan manusia. Pergerakan dari nilai-nilai modernitas ke "paska modernitas" ini meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, perubahan dari masyarakat yang bebas etik menuju masyarakat yang bertanggung jawab

Kleden³³ juga memiliki cara pandang yang sama tentang apa yang dimaksud agama. Keduanya berkesimpulan bahwa agama adalah tergantung oleh keputusan yang menghayatinya. Keputusan yang dimaksud tentu saja keputusan yang dihasilkan setelah terjadinya proses dialektik antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai hasil pengalaman kemanusiaan.

Berangkat dari cara pandang agama seperti di atas, Roibin menjelaskan, akan ada perjumpaan nilai-nilai epistemologis antara sains dan agama. Diantara kesamaan epistemologis tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1). Sains bersifat dinamis dan transformatif mengikuti perkembangan nalar manusia. Terbuka kemungkinan kritik atas temuan teori baru yang lebih signifikan. Berpotensi menjadi model dan disakralisasikan oleh masyarakat. Murni hasil konstruksi pemikiran manusia pada zamannya. Tidak hanya sains, makna dan nilai-nilai agama pun juga bersifat dinamis, kolaboratif, dan kompromistis dengan zamannya. Terbuka kemungkinan kritik dan penilaian dari hasil tafsir keagamaan baru yang lebih relevan dengan zamannya. Berpotensi menjadi keyakinan mistis dari penghayatnya.

2). Agama adalah hasil konstruksi kompromistik (dua arah) antara pemikiran logis (konteks) yang terinspirasi oleh pemikiran normatif (teks). Dengan demikian, baik nalar sains maupun agama tidak lagi ada jarak yang senjang yang mengantarai keduanya. Sebab nalar agama yang dimaksudkan di sini bukanlah nalar agama yang belum melalui proses sentuhan pemikiran manusia, melainkan nalar pemikiran subjektif yang terinspirasi dari teks suci keagamaan. Dengan kata lain proses penalaran tersebut dapat dinamakan dengan proses sainsasi wahyu.

Roibin menawarkan model integrasi “Holistik-Integralistik” sebagai model integritas yang melibatkan secara holistik semua ranah filsafat, mulai dari a). Ontologis, “hakikat yang ada”. b). Epistemologi “Teori Pengetahuan” terdiri dari sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana untuk mencapai pengetahuan ilmiah.³⁴ Ada dua aliran pokok dalam epistemologi, 1) aliran idealisme-rasionalisme, aliran yang menekankan

secara etis. *Kedua*, dari budaya teknokrasi yang mendominasi manusia menuju teknologi yang melayani manusia. *Ketiga*, dari industri yang merusak lingkungan menuju industri yang ramah lingkungan, dan keempat, dari demokrasi legal menuju demokrasi yang berkeadilan dan berkebebasan. Namun demikian pergeseran paradigma ini tentu saja membutuhkan konsensus bersama, suatu moralitas atau norma etik yang mengikat secara universal. Yakni, suatu norma dan nilai minimum yang bersifat transkultural dan transnasional yang bisa menjamin dan mengarahkan umat manusia menuju kehidupan masa depan yang harmonis, damai, taat hukum, dan tanpa kekerasan. C.B.Ismulyadi, *Agama Sebagai Terciptanya Etika Global*, [Journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3196/2678](http://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3196/2678), h.5

³³ Konsep martabat manusia adalah dasar bagi diskursus modern tentang faham hak-hak asasi manusia. Sebagaimana status manusia sebagai citra Allah tidak ditentukan oleh prestasi atau perbuatan manusia sebagai orang berdosa atau orang kudus, demikianpun martabat manusia melekat pada diri manusia secara ontologis. Itu berarti, manusia tetap bermartabat entah dia bertindak sebagai warga negara yang baik atau sebagai seorang pembunuh. Konsep martabat manusia tak dapat dipisahkan dari kekristenan. Maka pandangan kita tentang hak-hak asasi manusia pun tidak dapat dipikirkan dan dipisahkan dari budaya Kristen (tentu tanpa harus mengatakan bahwa dalam kitab suci agama-agama lain tidak terkandung substansi faham hak-hak asasi manusia. Karena demokrasi atau hak-hak asasi manusia sudah terkandung dalam agama-agama, maka ada orang yang berpandangan bahwa agama sesungguhnya sudah cukup dan kita tidak membutuhkan demokrasi atau faham hak-hak asasi manusia lagi. Terhadap pandangan seperti ini menurut Ignas Kleden agama dan demokrasi memiliki sebuah persamaan. Keduanya berurusan dengan manusia yang rapuh dan setiap waktu dapat jatuh dalam kerapuhan itu. Agama memberi nama pengamalan kejatuhan dosa, sedangkan dalam kehidupan berdemokrasi pengalaman kerapuhan itu dikenal dengan kriminalitas. Namun agama berbeda secara fundamental dari demokrasi. Agama tidak dapat direduksi kepada demokrasi, demikian pun sebaliknya. Agama mengurus akar kejahatan manusia dan berisaha agar manusia dari hari kehari sempurna secara moral serta menjauhi perbuatan jahat. Demokrasi tidak boleh dan tidak dapat menangani akar kejahatan manusia. Demokrasi hanya dapat mengatur dan mencegah agar manusia dengan kerapuhan dan kejahatannya itu tidak merugikan orang lain. Ignas Kleden, *Masyarakat Pos-Sekular: Relasi Akal dan Iman serta Tuntutan Penyesuaian Baru*, Makalah Stadium Generale Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 16 Agustus 2010, h.5

³⁴ Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/integrasi-agama-dan-sains-model-integrasi-holistik-integratif>.

akal, ide, kategori, form sebagai sumber mencapai pengetahuan ilmiah, dalam hal ini indra dinomorduakan, 2) Aliran realisme-empiris yang menekankan pada objek empiris melalui penginderaan, dan c). Aksiologis, pada dasarnya ilmu dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia.

Gagasan ini merupakan tawaran yang realistis untuk masa depan pendidikan Islam. Sikap dikotomi (dualisme) terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *'ilm al-diniyah* dan *'ilm ghoir al-diniyah*.³⁵ Diskursus integrasi sains dan agama telah memancing terbelahnya pemikiran intelektual muslim, baik pro atau kontra dan kemudian merembet pada persoalan ontologi, epistemologi dan aksiologi, serta historis empiris sebagai tipologi idealnya.³⁶

Membangun harmonisasi antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran merupakan terobosan yang relevan bagi perkembangan pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan yang demikian akan menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Dengan menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill dan spiritual serta moralitasnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, dalam Syaodih Sukmadinata, Kurikulum "*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*". Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.³⁷

Termasuk dalam hal membumikan paradigma integratif, kurikulum memiliki andil untuk menentukan tatanan konsep yang integratif, ketika bangunan kurikulum dirumuskan berdasarkan paradigma integratif, dan konsep epistemologi yang jelas, maka apalikasi pendidikan di satuan-satuan pendidikan akan lebih terarah dan tersistem, terencana dengan baik untuk mewujudkan paradigma yang diharapkan.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Hal ini diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.³⁸ Dengan demikian,

³⁵ Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Karena agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenaran dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains relatif. Agama banyak berbicara yang ghaib sedangkan sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris. Lihat I.R. Poedjawajdna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 62,73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 19790, 40,41. Lebih dari itu, umat Islam masih berkuat pada kesadaran subyektif, sehingga tidak siap merespon berbagai tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi masyarakat. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 182

³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 181

³⁷ Nana Saodeh Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.4

³⁸ Dalam bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Disebutkan " bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

Kurikulum sebagai unsur strategis dalam pendidikan sekolah memiliki makna penting dalam mengemban peran sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan. Karena suatu sistem kurikulum yang dirancang secara sistematis akan menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif.³⁹

Kelemahan kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum secara jelas diurai. Bahkan cenderung dipersepsi menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik saja serta tidak digunakan memandu materi. Selain itu cenderung mengajarkan pada dominan pengetahuan, penilaian dominan menggunakan tes, dan rapor cenderung hanya melaporkan kompetensi bidang pengetahuan.⁴⁰ Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini masih mengalami “sakit”. Dunia pendidikan yang “sakit” ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memanusiakan.⁴¹

Banyak didapati realitas di lapangan Pendidikan formal (sekolah) tidak lagi adaptif, bahkan berada dalam status-quo,⁴² di mana *output* pendidikan formal tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat, yang pada akhirnya pendidikan hanya mampu menghasilkan “pengangguran terdidik” karena tidak tersedianya lapangan kerja yang sesuai.⁴³ Ini sangat riskan sekali, walaupun seandainya pengangguran terdidik tersebut memiliki etika yang baik dan memiliki kemampuan *life skill* yang memadai, parahnya lagi, kerusakan moral menyertai sebagian besar kepribadian mereka. Kemudian banyak juga para ahli pendidikan memberikan tuduhan kepada agama, bahwa keberadaannya tidak mampu menjadi solusi bagi pertumbuhan moral yang baik. Jika demikian kita sungguh terjebak dengan ideologi-ideologi pendidikan asing yang sesungguhnya menyalahi dari tujuan pendidikan nasional pendidikan Indonesia yang masyarakatnya adalah masyarakat beragama.

Rekomendasi untuk sekolah dalam potret mutu pendidikan Indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional dalam hal kurikulum adalah: pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik, dan sikap serta aspek konteks, materi pelajaran siswa sebaiknya dipilih hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan.⁴⁴

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan, mampu berfikir nalar, logis, dan sistematis, maka pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut, harus ada suatu alat yang disebut dengan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sinilah awal dari kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan ini sekaligus menunjukkan peran strategis kurikulum dalam pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal, pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 22

³⁹ Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan Sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Nomor 03, Tahun III, Desember 2004, 91

⁴⁰ Jati Widyo Leksono, Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, dalam *Jurnal Aptekindo* (Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014, 520

⁴¹ Kompas, 10 Desember 2013

⁴² Amrullah Ahmad, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 128

⁴³ M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.11/No.1/Jan-april 2006/63,75

⁴⁴ Awaludin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*, <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdf/prosiding2/fkip201047.pdf>

manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu berada.⁴⁵

Mengingat Islam memiliki nilai-nilai universal yang fitrah manusia selalu membutuhkannya, maka cukup beralasan kalau pendidikan Islam yang sudah menjadi bagian integral dari system pendidikan nasional dikemas dan ditawarkan kembali dengan pendekatan ideologis untuk memperkuat pilar system pendidikan nasional.

Tercapainya konsep pendidikan nasional yang ideal ketika pada operasionalisasinya dilapangan (satuan pendidikan), masyarakat indonesia mampu menerjemahkan konsep kurikulum ideal dalam aktualisasi yang maksimal. Disinilah letak pentingnya kurikulum dalam pendidikan, karena keberadaan kurikulum yang jelas dan sistematis akan mengarahkan kearah mana dan bagaimana bentuk operasionalisasi pendidikan dilaksanakan. Dengan berubahnya nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat membuat kurikulum pendidikan harus menyesuaikan dan mengimbangnya dengan format kurikulum yang lebih tersistem, dan keberadaan kurikulum tersebut, mengadopsi dari paradigma yang berada dalam bingkai perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat.

Perubahan kurikulum biasanya di mulai dari perubahan konsepsional yang fundamental, kemudian diikuti oleh berubahnya struktur dalam kurikulum yang sudah ada. Meliputi tujuan, isi dan struktur, strategi, sarana, dan sistem evaluasi.⁴⁶ Keberadaan kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran langsung, adalah pembelajaran untuk KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Dan secara bersamaan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Bila dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar dalam pendekatan saintifik menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Langkah penguatan terjadi pada proses pembelajaran dan proses penilaian.

Karakteristik Penguatan pembelajaran pada kurikulum 2013 terletak pada proses pembelajarannya yang mencakup: a) menggunakan pendekatan saintifik dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberitahu (*discovery learning*), dan d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Penguatan pada penilaian pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: a) mengukur tingkat berfikir mulai dari rendah sampai tinggi, b) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), c) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, dan d) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.⁴⁷

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan integrasi paradigma sains dan agama dalam bingkai kurikulum 2013 adalah memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka pikir yang biasa dipakai di dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan agama yang cenderung normatif-teologis-

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3

⁴⁶ Sudjana, (1993), 37 dalam Osmiati, *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 4, No.2, 2014, Labor Sejarah, Universitas Andalas, 6969

⁴⁷ Ida Mintarina Nulfito, *Implementasi Pendekatan Saintifik dan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Menyongsong Generasi Emas Indonesia*, <http://lpmpsumbar.org/artikel/detail/34/nasib-pendidikan-indonesia-dalam-kurikulum-2013> diakses tanggal 14 April 2015, lihat juga Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 63, M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Jadilah Guru Profesional Atau Tidak Sama Sekali, (Bandung: Rosdakarya, 2014),10,11

transendental dalam proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Artinya dalam menyampaikan mata pelajaran yang terdapat di sekolah guru menggunakan dua paradigma tersebut sekaligus. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.

Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁴⁸ Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak didik, dari sisi keilmuan maupun pengalaman yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.⁴⁹

Integrated curriculum tersebut pada akhirnya akan menghasilkan *interconnected curriculum* atau *interdependent curriculum*. Perwujudan *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *Pertama*, menggabungkan (*fusion*) beberapa topik menjadi satu. Misalnya topik tentang lingkungan hidup, tanggung jawab sosial dan perilaku masyarakat digabungkan menjadi satu dalam kajian tentang geografi. *Kedua*, memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). Misalnya, ilmu fisika, matematika, kimia dan biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu murni (*pure science*). *Ketiga*, dengan *multidisciplinary*. Misalnya, ketika jam tertentu siswa belajar tentang makhluk hidup, maka guru dapat meminta siswa untuk mengingat atau mengungkapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pelajaran lain yang terkait. *Keempat*, mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan. Ini disebut Drake dengan istilah *interdisciplinary*. Misalnya, topik lingkungan dijelaskan melalui perspektif budaya, geografi, biologi, sosial, agama dan sebagainya. Langkah keempat tersebut cenderung mengedepankan pendekatan perbandingan (*comparative perspective*). Kelima, *transdisciplinary*, yaitu mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, isu-isu terkini (*current Issues*) yang sedang berkembang. Prakteknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tidak dimulai dari apa yang tertulis, tetapi berdasarkan pertanyaan siswa terhadap permasalahan tertentu atau hasil penelitian para peneliti tentang sesuatu yang dianggap urgen serta penting.

Langkah-langkah diatas, menurut Drake harus tetap berada dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*).⁵⁰ Artinya, dalam mewujudkan kurikulum integratif, baik pada level konsep maupun implementasi, kata kuncinya adalah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, perspektif yang beragam, pengalaman yang bermacam-macam, pendekatan dan bidang keilmuan yang variatif harus tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak saling bertentangan atau dipertentangkan, agar dapat saling mengisi dan melengkapi. Pada tataran praktis, penciptaan korelasi dan harmonisasi dalam kurikulum integratif sangat ditentukan kemampuan melakukan eksplorasi (terutama guru) terhadap berbagai isu penting yang sedang berkembang, kemampuan melihat sebuah topik dari sudut pandang yang luas, dan menghindari pengulangan-pengulangan yang membingungkan.⁵¹

Pelaksanaan Pendidikan yang menurut format kurikulum 2013 berbasis saintifik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di sekolah.

⁴⁸ Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998, h.18

⁴⁹ Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998, h.17

⁵⁰ *Ibid*,

⁵¹ Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol.XVII, No. 3 September 2008, h.520

Menurut hemat Penulis, dengan hadirnya konsep kurikulum 2013 yang menggunakan metode Induktif dalam proses pembelajarannya akan memberikan dampak yang lebih baik dalam perkembangan sikap spiritualitas peserta didik, pelaksanaan pembelajaran secara ilmiah yang didasari oleh sikap spiritual untuk diterapkan pada saat ini, sangat relevan sekali. Memacu siswa sebagai umat beragama menjalankan nilai-nilai agamanya semakin baik, dengan mengoptimalkan akalnya melalui sistem belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Banyak hal yang akan diperoleh peserta didik, dibanding dengan menggunakan sistematis belajar konvensional. Keaktifan siswa dalam proses belajar, memberikan kontribusi yang lebih baik untuk menjadi manusia yang memiliki kreatifitas tinggi. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin menjelaskan bagaimana paradigma sains dan agama berinteraksi secara integratif dibingkai dalam rekayasa kurikulum membentuk keharmonisan untuk mencapai hakekat tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini tujuan pendidikan Islam sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Mengingat kurikulum merupakan organ penting dalam praktek pelaksanaan pendidikan di sekolah maka harmonisasi hubungan sains dan agama perlu dikembangkan dalam pengembangan kurikulumnya sebagai bahan patokan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Perubahan paradigma pembelajaran (dalam hal ini paradigma integratif yang dirancang dalam bentuk kurikulum untuk di implementasikan kepada peserta didik) tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh semua unsur yang terlibat dalam pendidikan. Dengan satu tujuan mencapai kompetensi yang telah dirancang, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sebagai wujud dari terbiasanya karakter berfikir, bersikap sesuai dengan pribadi militan yang menjiwai etika agama- karna dalam setiap agama mendasari perilaku yang beretika- sebagai landasan berfikirnya selama siswa di didik dalam lingkungan sekolah. Walaupun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak satu-satunya yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun lembaga pendidikan formal (sekolah) memiliki andil yang besar melalui tatanan kurikulumnya dan pola hidup kultur sekolahnya. Karakter baik sangat penting bagi generasi bangsa Indonesia, yakni tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia⁵². Karakter baik ini berpengaruh sangat kuat pada sikap mental manusia secara individu dalam aktivitas hidup, sebagai unsur penggerak untuk kelakuan manusia, sehingga memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial. Perilaku manusia ini dapat dipengaruhi langsung oleh alam pikiran/jiwa manusia dalam menghadapi lingkungan. Penyemaian nilai-nilai diatas membutuhkan sistem yang terintegrasi dan saling memupuk, termasuk kultur pendidikan formal ikut berperan di dalamnya. Pembelajaran yang dapat mengakomodasi implementasi kurikulum 2013 tentunya juga harus dari yang telah biasa dilakukan secara linear, statik, dan mekanistik menuju pada pembelajaran inovatif. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus namun persoalan yang melingkupi kurikulum 2013 jumlahnya tidak sedikit. Rochmat Wahab, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta memiliki pendapat yang sama dengan menjelaskan bahwa sebagus apa pun kurikulum tanpa diimbangi kesiapan aspek guru, implemetasinya menjadi sia-sia. Kurikulum 2013 seakan-akan seperti dipaksakan.⁵³ Faktor kesiapan semua aspek dalam perubahan -kurikulum harus dilihat secara menyeluruh agar revisi atau penyempurnaan kurikulum berdampak positif. Permasalahan kurikulum 2013 bukanlah masalah sepele karena kurikulum 2013 disiapkan untuk generasi emas tahun 2045. Revisi kurikulum memang harus dilakukan antara lain karena banyaknya mata pelajaran dan terlalu padatnya materi yang ingin dijejalkan kepada peserta didik. Kecermatan dan ketepatan dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan amat diharapkan agar menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

⁵² Murni Eva Marlina, *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*, Jurnal JUPIIS, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013, h.27

⁵³ Rochmat Wahab, *Kedaulatan Rakyat*, 27 Desember 2013^{h.5}

Hasil temuan ini adalah bahwa transformasi pendidikan Islam menuju proses Integrasi ilmu dan agama, adalah relevan dan maslahat bagi perkembangan keilmuan pendidikan agama Islam di masa depan. Sependapat pada kelompok post positivisme yang berpendapat bahwa, Ilmu justru syarat dengan kepentingan. Ilmu pengetahuan tidak selayaknya hanya berorientasi untuk ilmu. Akan tetapi dapat dipergunakan untuk memperbaiki kondisi sosial budaya yang tidak adil dan tidak manusiawi. Realitas sebagai hal yang subjektif, dikonstruksi, bukan ditemukan, diinterpretasi. Sedangkan manusia adalah konstruksi/penciptaan dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum alam dan memiliki konstruksi rangkain makna. Sedangkan bangunan keilmuannya didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis, interpretasi, tidak bebas nilai. Tujuannya, menginterpretasikan dunia, memahami kehidupan, menekankan makna dan pemahaman. Statemen Artikel ini menyatakan “ jika paradigma pendidikan islam tetap berhenti dalam paradigma teologis, tidak merambah pada paradigma antropologis-kosmologik, maka Inovasi dan kreativitas keilmuan menjadi stagnan”. Sebaliknya jika praktik pendidikan Islam menerapkan hubungan yang bersifat dialogis dan integrasi terhadap ilmu pengetahuan akan membantu menyelesaikan ketegangan dan menciptakan pembentukan budaya berfikir sosial keagamaan baik diruang privat maupun ruang publik akan lebih harmonis dan relevan.

Artikel ini mendukung pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa: Integrasi ilmu perlu dilakukan dalam rangka usaha untuk mencetak pembaharuan paradigma pendidikan Islam masa depan. Secara implementatif integrasi ilmu dilakukan dengan cara mengintegrasikan ajaran-ajaran, ideologi dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran di sekolah. Desertasi ini sependapat dengan Clifford Geertz dalam teori kebudayaan: Agama dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dan faktor esensial bagi pembentukan integrasi sosial. Menurut Geertz agama memiliki dua elemen yaitu model *of* dan model *for*. Model *of* dimaknakan sebagai “pola bagi” yakni dalam hal ini agama sebagai pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi manusia. Sedangkan model *for* dimaknakan sebagai “pola dari”, maka dalam hal ini agama sebagai hasil pemikiran, pemahaman dan pengalaman manusia. Dan pada model ini lah agama sering dipahami sebagai sistem budaya kultural (*cultural system*). Desertasi ini berada pada barisan kelompok pemikiran konstruktivisme, beranggapan Realitas tidak dapat dinyatakan secara objektif dan pasti dan merupakan konstruksi mental yang didasarkan atas pengalaman yang bersifat sosial-budaya, lokal dan spesifik, sehingga konstruksi ilmu pengetahuan tidak bersifat objektif-universal. Kaum Konstruktivis mengatakan bahwa teori atau ilmu pengetahuan (khususnya sosial-budaya) merupakan konstruksi subyek terhadap objek, setiap pemahaman/penafsiran itu senantiasa perspektivis atau paradigmatik.

Artikel ini tidak sependapat dengan barisan kelompok positivisme, yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah ilmu bebas nilai, metafisika, teologi, dan nilai-nilai sebagai sesuatu yang tidak bermakna, karena tidak didasarkan atas fakta dan tidak dapat dibuktikan secara empiris-kuantitatif.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa paradigma agama yang harmonis akan membuat kreatifitas keilmuan semakin berkembang dan lebih relevan untuk memainkan perannya secara optimal. Pendidikan Islam menuju proses Integrasi ilmu dan agama, adalah relevan dan maslahat bagi perkembangan keilmuan pendidikan agama Islam di masa depan. Agama membutuhkan sains dan sains membutuhkan agama, agar aktualisasinya menghasilkan nilai maslahat bagi masyarakat manusia di dunia. Terbukti paradigma modernis yang telah gagal dengan dengungan akal sudah cukup untuk kehidupan dunia. Dalam ranah pendidikan implementasi pembelajaran disekolah dalam bingkai kurikulum 2013, menunjukkan tawaran yang relevan guna menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Terlepas dari perdebatan akademik di dalamnya, kita musti bergegas untuk mengkaji dan memahami untuk mempraktekkan dalam satuan pendidikan kita.

REFERENSI

- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2005
- Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* Jakarta: Gema Insani, 1999
- Al-Attas Syed Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981
- Al-Faruqi, Isma`il Raji, *Islamization of Knowledge: A Response. American Journal of Islamic Social Science*, 1998
- Amrullah Ahmad, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* , Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Arianto,Efendi, *Sains dan Agama, Peranannya Dalam Kehidupan Manusia dan Dalam Hakekat Kebenaran*, [http://strategika.wordpress.com/2007/07/05/sains dan agama](http://strategika.wordpress.com/2007/07/05/sains-dan-agama)
- Arief,Armai, Melacak Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam, dalam "Jauhar" *Jurnal Pemikiran Islam Kontektual*, vol.3.No.2 Desember 2002
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* , Bandung: PT Rosdakarya, 2011, cet.3
- _____, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran,1999
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta:Logos, 2002
- _____, *Reintegrasi ilmu-ilmu dalam Islam " Zainal Abidin Bagir,ed."*. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* , Bandung:Mizan, 2005
- Bagir, Zainal Abidin, dkk.*Integrasi Ilmu dan Agama:Interpretasi dan Aksi*, Bandung:Mizan Pustaka-CRCS UGM-SUKA Press, 2005
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- C.B.Ismulyadi, *Agama Sebagai Terciptanya Etika Global*, Journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3196/2678
- Dalvi, *Penerapan Menejemen Kurikulum Pada Sekolah Full Day di SDIT Cahaya Hati Kota Bukittinggi*, Al-Fikrah, Jurnal Menejemen Pendidikan, ISSN 2339-01 Vo. I No. I Januari-Juni 2013
- Esposito, *Islam The Straight Path*, New York:Oxford University Press,1988
- Esposito,John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality* , New York: Oxford University Press, 1992
- Gholsani, Mehdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an. Terjemahan Agus Efendi*. Bandung: Mizan,1999
- Hardiman,F. Budi, *Sains dan Pencarian Makna: Menyiasati Konflik Tua antara Sains dan Agama*, Kompas, Edisi Jum`at, 02 Februari 2007
- Hasbullah, Moeflich, "Pengantar Editor,Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam," dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah , Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000
- Hatta, Muhammad, *Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Hoodbhoy, Pervez, *Islam and Science: Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality*, London New Jersey:Zed Books ltd, 1991
- <http://Muhajinugroho.staf.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/Hermeneutika-Muhammad-Syahrur>. Diunduh, 26 januari 2016
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* , Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Ilyas Hamim, *Islam Risalah Rahmad Dalam Al-Qur`an, Tafsir Q.S. al-Anbiya` 21:107*, Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007

- Ilyas, Halim, *Keberagamaan Otentik Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Analisa, Volume 21 Nomor 01 Juni 2014
- Iswantir, I. Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, (2017). 2(2), 165-177.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001
- Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol.XVII, No. 3 September 2008
- Kleden, Ignas, *Masyarakat Pos-Sekular: Relasi Akal dan Iman serta Tuntutan Penyesuaian Baru*, Makalah Stadium Generale Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 16 Agustus 2010
- Kotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol.XXII No.2, Juli 2004
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993
- Leksono, Jati Widyo, Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, dalam Jurnal Aptekindo(Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014
- Liamputtong, *Focus Group Methodology: Principles and Practice*, London: Sage Publication, 2011
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Jadilah Guru Profesional Atau Tidak Sama Sekali, Bandung: Rosdakarya, 2014
- Ma`rifah,Indrayani, *Islam dan Sains Modern : Meneropong Signifikansi Agama dan Etika Bagi Sains*, <http://www.globethics.net/dokuments/4289936/13403252/focus-6-online.pdf>.fa9159bf-9bdc-45fb-8a3c-bb3d16dbbf85
- Majid, Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014
- Marlina, Murni Eva, *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*, Jurnal JUPIIS, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaemin Latif, *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)*, Jurnal Dakwah Tablig, Vol.14, No. 2, Desember 2013
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005
- Mustika Sari, Ramadhanita, S.Th.I,MA.Hum, *Ambivalensi Integrasi Ilmu Agama dan Sains; Studi Transformasi Konflik dan Konsensus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern*, *Annual International Convergence on Islamic Studies (ACIS XII)*
- Nana Saodeh Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Rosdakarya, 2009, cet.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia 2005
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Nofi Nachriatun Nurchijah, Skripsi *Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Menurut John Dewey* UGM, 2003
- Nordin Abu Bakar, *Kurikulum ke arah Penghasilan Kemahiran Berpikir Kritis, Kreatif, dan Inovatif*, Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik, Vol 1 No 1 tahun 2013
- Oetomo, Dede, *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*, Jakarta: Kenacana, 2007
- Osmiati, *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 4, No.2, 2014, Labor Sejarah, Universitas Andalas

- Otto Gusti Madung, *Relasi Agama dan Moralitas Masyarakat Post Sekuler Negara, Telaah atas Pemikiran Juergen Habermas*, Jurnal Millah Vol.X, 2 Februari 2011
- Paramita, Astridya dan Lusi Kritiana, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol.16 No.2 April 2013
- Poedjawajdna, I.R. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Print, Murray, *Curriculum Development and Design*, 2nd. Nsw. Australia: Allen & Unwin Pty.Ltd, 1993
- Qardlawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terjemah oleh Bustani A Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Roibin, *Integrasi Agama dan Sains Model Integrasi Holistik Integratif*, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/integrasi-agama-dan-sains-model-integrasi-holistik-integratif>.
- Rolston, Holmes, *Science and Religion* New York: A. Critical Survey, With a New Introduction, 2006
- Salam, Syamsir, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Press, 2006
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Said, Norman, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, Makassar:Alauddin Press, 2005
- Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual: Meurmuskan parameter-parameter Saince Islam*, (Terj) AE Priyono surabaya: Risalah Gusti, 1998
- Setiadi, Hafid, *Konsep Pusat-Pinggiran: Sebuah Tinjauan Teoritis*, *Working Paper on Regional Developmental Studies* Nomor: KKI-01/KBP-PW/2009, Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia
- Sirait, H.Tuah, *Fleksibilitas Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Nilai Kehidupan Universal*, <http://sumut.kemenag.go.id/02/01/2015>
- Siswanto, *Teologi Pendidikan Islam; Diskursus Unity of Knowledge Perspektif Ismail Raj`i Al-Faruqi*, Jurnal Tadris Volume I.Nomor I.2006
- Soedijarto, Kurikulum, *Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan Sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, dalam Jurnal Pendidikan Penabur, Nomor 03, Tahun III, Desember 2004
- Solomon, Robert C, *Etika (suatu Pengantar)*, terj. Andre Karo-karo (Jakarta: Erlangga, 1987)
- Sugiharto, Bambang, *Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* Bandung: Mizan Pustaka-CRCS UGM-SUKA Press, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sunhaji, *Oksidentalisme Telaah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam*, INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, /vol.11/No.3/Sep-Des 2006/380.388
- Supaat Eko Nugroho, Muhammad Abid Al-Jabiri, *Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Turas*, Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Suparjo, *Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Kagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA, Vol.12.No.2 Mei-Agustus 2007
- Susan M, Drake, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Incese Student Learning*, California : Corwin Press, 1998
- Susanti, R. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, (2021). 4(1), 271-286.
- Syamsudin dan Vismaia, *Metode Penelitian Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* , Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Van Den Akker Jan, dkk, *Eductional Design Reearch*, london And New York: Routledge Taylor&Francis Goup, 2007
- Wan Daud,Wan Moh Nor, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad naquib al-Attas. An Exposition of The Original Concept of Islamization* , Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Though and Civilization, 1998
- Waston, *Hubungan sains dan Agama Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.1, Juni 2014
- Yahya, M. Slamet, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.11/No.1/Jan-april 2006.
- Zamakhsari Ahmad, *Rekonstruksi Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan, Membangun Pendidikan Integratif Non Dikotomik*, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Copyright Holder :

© Supriyono (2022)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA